

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Intanghina (2019), model pembelajaran adalah urutan materi yang digunakan oleh guru didalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Istarani (2019), model pembelajaran adalah cara penyajian materi ajar yang mencakup semua hal, selama dan setelah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan menggunakan fasilitas yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Disisi lain, Soekamto (2016), menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana mengatur pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Dan model tersebut berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran merupakan kerangka yang ter struktur yang mengatur pengalaman belajar siswa untuk mencapai sasaran tertentu. (Musyawir & Ismail, 2022). Menurut Trianto (2020), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran dikelas.

Secara umum, Model pembelajaran merupakan prosedur terstruktur yang menjelaskan bagaimana proses belajar dibangun berdasarkan teori-teori seperti belajar dan komunikasi, ini menjadi panduan sistematis yang merinci cara pembelajaran dilaksanakan (Dalimunthe & Ariani, 2023). Model pembelajaran tidak hanya mencakup teknis kegiatan pembelajaran, tetapi juga memberikan gambaran menyeluruh tentang aspek yang mendukung proses belajar. Menurut Tibahary (2018), model pembelajaran merupakan rencana mengajar yang menunjukkan pola pembelajaran tertentu. Dalam pola tersebut, kita dapat melihat intraksi antara guru dan peserta didik, serta bagaimana hal tersebut menciptakan kondisi belajar atau sistem yang mendukung proses pembelajaran bagi peserta didik.

Berdasarkan pandangan beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan struktur konseptual atau bentuk yang digunakan guru untuk merancang, mengatur dan mengimplementasikan proses pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Instarani (2019), yang menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan cara menyajikan materi, interaksi antara pendidik dan siswa, pengelolaan sumber daya pendidikan, serta bagaimana penggunaan berbagai fasilitas pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung.

2. Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*)

a. Pengertian Model Pembelajaran CTL

Menurut Nababan (2023), Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam mengeksplorasi materi yang dipelajari. Model ini menghubungkan materi dengan situasi kehidupan nyata sehari-hari, sehingga siswa termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka. Model Pembelajaran CTL ini mengedepankan penggunaan konsep serta keterampilan proses dalam konteks dunia nyata, yang relevan bagi siswa dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Sementara itu, Pembelajaran kontekstual (CTL) adalah suatu pendekatan pendidikan yang mendorong para pendidik untuk menghubungkan materi yang diajarkan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Model ini juga bertujuan untuk mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi oleh peserta didik.

Menurut Erni., (2020), menegaskan bahwa pembelajaran CTL merupakan model yang membantu guru mengaitkan materi ajar dengan situasi kehidupan nyata. Lebih lanjut, Sugianto (dalam sudarminto, 2016), menegaskan bahwa pembelajaran CTL adalah sebuah proses pendidikan yang mendorong siswa untuk lebih memahami materi akademik dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari yang mereka temui. Model pembelajaran kontekstual yang berpusat pada siswa

memberikan peluang bagi mereka untuk berpartisipasi secara aktif dan kreatif dalam proses belajar. Selain itu, model ini juga mendorong interaksi yang erat antara siswa dengan lingkungan sekitar mereka (Widyaiswara, 2019). Tujuan dari model pembelajaran CTL ini adalah untuk membantu siswa memahami makna pembelajaran dengan mengaitkannya ke kehidupan sehari-hari. Melalui model ini, siswa didorong untuk berfikir kritis dan memanfaatkan pengetahuan yang mereka miliki secara efektif, agar dapat menemukan dan menciptakan hal-hal yang bermanfaat bagi diri mereka dan orang lain.

Menurut Hanifah (2022), Model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu model yang membantu guru dalam mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata di kehidupan sehari-hari. Dalam model ini, guru berperan aktif dalam mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka miliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Model ini sejalan dengan tujuan utama pembelajaran yang efektif yaitu konstruktivisme, inkuiri, penemuan, komunitas belajar, pemodelan dan evaluasi dalam konteks nyata. Pada setiap tahapan dari proses pembelajaran memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang relevan, Melalui proses konstruksi pengetahuan secara mandiri, siswa dilatih untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah yang mereka temui sebagai bagian dari

masyarakat (Idawarni,2020). Dengan demikian, model pembelajaran ini menyajikan pola-pola yang berfungsi sebagai pedoman dalam proses belajar. Dan Hardiyanta juga menambahkan bahwa salah satu model pembelajaran yang bisa membantu siswa dalam proses belajar siswa adalah CTL, model ini mencangkup aktivitas siswa dalam prosds pembelajaran dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli diatas mengenai pengertian dari model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL adalah model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menghubungkan materi ajar dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Model ini berlandasan pada prinsip konstruktivisme, dimana siswa membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman langsung dan aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah memahami, menghubungkan dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

b. Karakteristik Model Pembelajaran CTL

Model pembelajaran Kontektual (CTL) memiliki perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya, yang dapat di lihat dari beberapa karakteristik berikut : adanya kerjasama dan saling mendukung satu sama lainantara peserta didik, suasana yang menyenangkan dan menarik, serta pengalaman belajar yang tidak membosankan

(menyenangkan, nyaman). Dengan model ini, semangat belajar peserta didik dapat dipupuk melalui pembelajaran terpadu yang memanfaatkan berbagai sumber daya secara aktif menurut (Hikam, 2020). Karakteristik tersebut mencakup (1) kerjasama, (2) gotong royong, (3) menyenangkan, mengasyikkan, (4) tidak membosankan (fun) (5) semangat belajar, (6) pembelajaran kooperatif, dan (7) menggunakan sumber belajar secara aktif dan berbeda. (Sinkey et al. 2021).

Menurut Kismiatun (2021), menyatakan terdapat enam karakteristik pada pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu sebagai berikut :

- a. Pembelajaran yang berarti atau bermakna, pembelajar dianggap relevan dengan kehidupan nyata dari apa yang dipelajari.
- b. Penerapan pengetahuan, kemampuan siswa untuk mengerti materi yang dipelajari dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Berfikir tingkat tinggi, siswa diajak untuk menggunakan pemikiran kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu masalah dan mencari solusi atas permasalahan tersebut.
- d. Kurikulum yang berlandaskan pada standar, materi pembelajaran harus dihubungkan dengan standar provinsi atau nasional, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- e. Responsif terhadap budaya, pendidik harus mampu memahami dan menghargai nilai-nilai kepercayaan serta kebiasaan siswa, teman, pengajar dan masyarakat dilingkungan pendidikan.
- f. Penilaian yang autentik, penerapan berbagai jenis penilaian seperti tugas terstruktur, aktivitas siswa, penggunaan portofolio dan lain sebagainya.

Menurut Nababan (2023), Pada model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki beberapa karakteristik khas yang membedakannya dengan model pembelajaran lain. Berikut adalah karakteristik model pembelajaran CTL yaitu sebagai berikut :

- a) *Making meaningful connections* (membuat hubungan penuh makna).

Siswa dapat mengorganisir dirinya sebagai partisipan aktif dalam mengembangkan minat pribadinya, dapat bekerja sendiri atau berkelompok dan dapat belajar sambil berbuat/menciptakan (*learning by doing*).

- b) *Doing significant work* (melakukan pekerjaan penting).

Siswa membangun koneksi antara sekolah dan berbagai konteks dalam kehidupan nyata mereka sebagai bagian dari masyarakat.

c) *Self-regulated learning* (belajar mengatur sendiri)

Siswa mengelola pekerjaan yang bermakna: menetapkan tujuan, menjalin hubungan dengan orang lain, mempertimbangkan pilihan dan menghasilkan produk yang hasilnya bersifat praktis.

d) *Collaborating* (kerja sama)

Guru membantu peserta siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mempengaruhi dan saling berkomunikasi satu sama lain.

e) *Critical and creative thinking* (berfikir kritis dan kreatif)

Siswa berfikir kritis dan kreatif pada tingkat yang lebih tinggi, dapat menganalisis, mensintesis, memecahkan masalah, mengambil keputusan dan menggunakan bukti-bukti dan logika.

f) *Nurturing the individual* (memelihara individual)

Siswa dapat memperhatikan, harapan-harapan yang memotivasi dan menguatkan diri mereka.

g) *Reaching high standards* (mencapai standar tinggi)

h) *Using authentic assessment* (penggunaan penilaian autentik).

Siswa mengenali dan meraih standar tinggi dengan mengidentifikasi tujuan serta memotivasi diri mereka sendiri untuk mencapainya.

Berdasarkan pendapat para ahli, model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki karakteristik yang membedakannya

dari model pembelajaran lain, seperti pendapat Hanifah (2022), dengan menekankan pentingnya suasana pembelajaran yang aktif, kolaboratif, penuh antusias dan berbasis *sharing* informasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran CTL merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang belajar melalui pengalaman, interaksi sosial serta keterlibatan kritis dan kreatif dalam konteks kehidupan.

c. Sintaks Model Pembelajaran CTL

Menurut Femisha dan Madio (2021), langkah-langkah dalam model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dijelaskan oleh Sipayung dalam Femisha dan Madio (2021, hlm.100), menguraikan beberapa poin sebagai berikut :

a) *Contructivime* (Konstruktivisme)

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir CTL, dimana pengetahuan diperoleh oleh individu secara bertahap dan kemudian diperluas dalam konteks tertentu. Pengetahuan tidak hanya sekedar kumpulan fakta, prinsip atau aturan yang harus diingat. Manusia perlu berperan aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri dan memberikan makna melalui pengalaman konkrit atau praktik.

b) *Inquiry* (Menemukan)

Inquiry merupakan komponen penting dalam model pembelajaran CTL. Pengetahuan, keterampilan dan kemampuan lainnya yang ditemukan oleh siswa bukanlah hasil dari menghafal sekumpulan informasi, tetapi

merupakan hasil dari proses penemuan yang dilakukan sendiri. Siklus investgasi dalam menemukan ini mencangkup beberapa langkah, yaitu meliputi : mengamati, mengajukan pertanyaan, membuat dugaan, mengumpulkan data dan mnarik kesimpulan.

c) *Questioning* (Bertanya)

Questioniong merupakan strategi terpenting dalam pembelajaran berbasis CTL. Kegiatan bertanya dalam proses belajar mengajar berfungsi sebagai alat guru untuk mendorong, membimbing dan mengevaluasi kemampuan berfikir siswa. Sementara itu, bagi siswa bertanya merupakan aspek yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran eksploratif. Melalui pertanyaan, siswa dapat memperoleh informasi, mengkonfirmasi pengetahuan yangtelah mereka peroleh dari guru, serta mendapat bimbingan mengenai hal-hal yang masih belum mereka pahami.

d) Konsep *Learning Community* (komunitas Belajar)

Konsep *Laerning Community* mendorong agar hasil pembelajaran dapat dicapai melalui kolaborasi atau kerja sama dengan orang lain. Proses pembelajaran ini berlangsung melalui saling berbagi antar teman, antar kelompok, serta antar mereka yang memiliki pengetahuan dan yang belum. Kegiatan ini dapat dilakukan didalam kelas, di luar kelas atau bahkan dalam pembelajaran, karena setiap orang terlibat dalam komunitas belajar tersebut.

e) *Modelling* (Pemodelan)

Modelling adalah kegiatan yang menitikberatkan pada pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu melalui penggunaan model yang dapat ditiru. Dalam konteks pembelajaran CTL guru tidak hanya berperan sebagai panutan, tetapi juga berperan aktif dalam melibatkan siswa dalam proses belajar.

f) *Reflection* (Refleksi)

Reflection merupakan metode berfikir yang mengajak kita merenungkan apa yang telah dipelajari atau menilai tindakan yang telah diambil dimasa lalu. Proses refleksi ini berkaitan dengan berbagai peristiwa, kegiatan atau pengetahuan yang telah diperoleh.

g) *Assesment* (Penilaian)

Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang memberikan gambaran tentang tingkat pengetahuan siswa dalam konteks perkembangan pembelajaran. Karena itu, penilaian ini umumnya dilaksanakan pada akhir sesi kegiatan pembelajaran untuk mengetahui kemajuan belajar siswa selama proses belajar mengajar.

Tabel 2.1**Sintaks Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

| Fase | Perilaku Guru | Kegiatan Siswa |
|---|---|---|
| Fase 1: Constructivism (Konstruktivisme) | Memfasilitasi pembelajaran di kelas, menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. | Mendengarkan, mengamati dan mengaitkan materi dengan pengalaman mereka. |
| Fase 2: Inquiry (Menemukan) | Membimbing eksplorasi atau penyeledikan. | Melakukan eksperimen atau diskusi untuk menemukan konsep. |
| Fase 3: Questioning (Bertanya) | Mengembangkan pemikiran kritis siswa melalui pertanyaan mendalam. | Menjawab, dan mengajukan pertanyaan, berfikir kritis. |
| Fase 4: Learning Community (komunitas Belajar) | Mengorganisasikan siswa dalam kelompok kecil | Berdiskusi, bekerja sama dan berbagi informasi. |
| Fase 5: Modelling (Pemodelan) | Memberikan contoh atau memperagakan cara kerja, sikap yang benar. | Mengamati dan menirukan yang diberikan. |
| Fase 6: Reflection (Refleksi) | Mengarahkan siswa untuk merefleksikan pengalaman belajarnya. | Mengemukakan pendapat, menulis atau menceritakan hal yang telah dipelajari. |
| Fase 7: Assesment (Penilaian) | Mengevaluasi kemampuan siswa secara langsung didalam proses pembelajaran. | Menyelesaikan tugas yang dinilai berdasarkan pengalaman belajar. |

Menurut Widayanti dalam Erina (2022), terdapat beberapa langkah dalam model pembelajaran CTL yang meliputi: konstruktivisme sebagai konstruksi pengetahuan siswa, kegiatan inquiry untuk mencari pengetahuan, proses menanya, pembentukan komunitas belajar, pemodelan, refleksi,

serta penilaian. Sementara itu, menurut Rusman dalam Azka (2018), juga mengemukakan langkah – langkah dalam model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sebagai berikut :

1. Mengembangkan pemikiran siswa agar mampu melakukan kegiatan pembelajaran yang lebih bermakna, baik melalui metode kerja sendiri maupun mengeksplorasi dan membangun pengetahuan serta keterampilan baru.
2. Mendorong kegiatan inquiry untuk semua topik yang diajarkan, apabila memungkinkan.
3. Mengembangkan pemahaman siswa dalam mengajukan berbagai pertanyaan.
4. Menciptakan lingkungan atau komunitas belajar yang interaktif, misalnya melalui kegiatan kelompok untuk berdiskusi dan melakukan tanya jawab.
5. Menyajikan model pembelajaran sebagai contoh, yang dapat dilakukan melalui ilustrasi, atau penggunaan media yang konkrit atau nyata.
6. Membantu siswa membiasakan diri untuk berfikir relative di akhir kegiatan pembelajaran.
7. Melaksanakan penilaian objektif, untuk mengukur kemampuan yang sebenarnya dalam setiap siswa.

Selain itu menurut Trianto dalam Atiah (2019), terdapat beberapa langkah penting dalam model pembelajaran CTL di dalam kelas, secara garis besar langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan pemahaman bahwa siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui proses kerja sendiri, penemuan pribadi, serta pengembangan pengetahuan dan keterampilan baru secara mandiri.
2. Melaksanakan kegiatan inkuiri untuk setiap topik sejauh mungkin.
3. Menggali pemahaman siswa melalui berbagai pertanyaan.
4. Menciptakan “komunitas belajar” (misalnya, melalui berbagai pembelajaran dalam kelompok bersama teman-teman).
5. Menyajikan “model” sebagai contoh dalam proses pembelajaran.
6. Melakukan refleksi di akhir sesi pembelajaran.
7. Melaksanakan evaluasi praktik dengan dengan berbagai metode yang berbeda.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaks/langkah–langkah yang terapkan dalam model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini berfungsi untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti mengajukan pertanyaan, membentuk kelompok belajar, memberikan contoh sebagai model pembelajaran, melaksanakan refleksi di akhir pertemuan, serta melakukan

penilaian untuk memahami kemampuan siswa dengan menggunakan berbagai metode.

3. Hakikat Literasi Matematika

a. Pengertian Literasi

Literasi dalam bahasa Inggris dikenal sebagai "*literacy*" yang secara etimologis berasal dari kata Latin "*litteratus*" yang berarti pembelajaran. Dengan demikian, literasi erat kaitannya dengan proses membaca dan menulis. Literasi merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami, menggunakan dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan matematika dalam berbagai konteks (Setuana dalam Dinni, 2018). Proses pembelajaran literasi bersifat fleksibel dan selalu berkembang, yang tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga melalui hubungan di masyarakat. Rendahnya literasi disebabkan karena kurangnya pemahaman, dalam hal membaca dan menginterpretasikan (Kusumawati, 2022).

Secara umum, literasi dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengolah dan memahami informasi yang diperoleh melalui proses membaca dan menulis. Seiring perkembangan zaman, makna literasi juga terus berkembang untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada. Imamuddin (2022), menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan untuk mengolah data atau informasi, yang juga mencakup kemampuan berkomunikasi, menghitung dan menyelesaikan masalah. Penerapan budaya literasi penting untuk meningkatkan pemahaman siswa (Kusumawati, 2022).

Berdasarkan pengertian-pengertian dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis saja, melainkan juga keterampilan memahami, menggunakan informasi, berkomunikasi, menghitung dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata.

b. Pengertian Literasi Matematika

Menurut Kusumawardani dkk., (2018), berdasarkan draft assessment PISA 2015, literasi matematika didefinisikan sebagai berikut:

“mathematical literacy is an individual’s capacity to formulate, employ, and interpret mathematics in a variety of contexts. IT includes reasoning mathematically and using mathematical concepts, procedures, facts and tools to describe, explain and predict phenomena. It assists individuals to recognize the role that mathematics plays in the world and to make the well founded judgements and decisions needed by constructive, engaged and reflective citizens.” (OECD, 2016).

Literasi matematika adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menggunakan, dan menjelaskan konsep-konsep matematika dalam berbagai konteks. Hal ini meliputi penalaran matematis serta penerapan konsep, prosedur, fakta dan keterampilan matematika untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksi berbagai fenomena. Dengan demikian, individu menjadi lebih sadar akan peran matematika penting dalam kehidupan mereka dan dapat melakukan evaluasi yang konstruktif dan reflektif saat

membuat keputusan penting. Menurut Madyaratri dkk., (2019), Literasi matematika tidak hanya mengacu pada pemahaman dasar-dasar matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga tidak memerlukan kepemilikan pengetahuan mendalam seperti kalkulus, persamaan diferensial, topologi, analisis, aljabar linier, aljabar abstrak, atau rumus-rumus matematika yang rumit. Sebaliknya, literasi matematika mencerminkan wawasan secara umum tentang pengetahuan dan apresiasi terhadap matematika yang dapat dipahami dan diterapkan oleh setiap orang.

Definisi literasi matematika menurut Wahyudin dan Larasaty dkk., (2018), adalah kemampuan untuk menyelidiki, menilai, dan berfikir secara logis, serta dengan memanfaatkan berbagai metode matematika dengan efektif dalam menyelesaikan masalah, menjadi bagian penting dalam literasi matematika. Selain itu, literasi matematika juga berhubungan erat dengan keterampilan membaca dan menulis. Kemampuan ini memungkinkan kita untuk berpartisipasi dalam diskusi matematika, serta memperkirakan dan memahami informasi, menyelesaikan masalah sehari – hari, dan memberikan penjelasan, dalam konteks numerik, grafik dan geometri. Membaca dalam konteks matematika melibatkan pemahaman terhadap istilah–istilah matematis dan teks yang ditulis dalam bahasa sehari–hari yang berhubungan dengan bahasa yang digunakan dalam matematika, seperti simbol–simbol, persamaan aljabar, diagram, dan grafik yang perlu diartikan dan dimengerti. Disisi lain, menulis dalam konteks matematika berhubungan dengan keterampilan untuk

mengkomunikasikan pemahaman dan ide-ide matematis secara tertulis, yang diperoleh melalui kegiatan membaca, mnenginterpretasi dan memahami situasi nyata dari perspektif matematika. Literasi dan numersasi memiliki peran penting bagi siswa dalam mempelajari matematika dalam berbagai situasi, seperti menafsirkan serta penyampaian informasi matematika guna menyelesaikan masalah (Kurniawati dkk, 2023).

Berdasarkan penjelasan mengenai literasi matematika diatas, Maka dapat disimpulkan dengan merujuk pada penjelasan dari (Kusumawardani dkk, 2018), literasi matematika merujuk pada kemampuan seseorang untuk merancang, menerapkan dan memahami matematika dalam berbagai situasi, yang mencakup melakukan analisis, menerapkan konsep, prosedur, data dan alat matematika untuk menggambarkan, menjelaskan dan memprediksi kejadian. Literasi ini juga tidak hanya berkaitan dengan penguasaan matematika tingkat lanjut, tetapi juga melibatkan pemahaman konsep dasar yang aplikatif, kemampuan berfikir logis, membaca, menulis serta menyelesaikan masalah matematika didalam kehidupan sehari-hari.

4. Hakikat Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar adalah suatu kondisi dimana seseorang menunjukkan perhatian terhadap sesuatu, diiringi dengan rasa ingin tahu yang mendalam terhadap objek tertentu. Dan juga bagi individu yang tertarik minat terhadap suatu objek cenderung memberikan fokus lebih dan merasakan kegembiraan

yang lebih besar terhadap benda tersebut. Menurut pendapat Mesra dkk., (2021), Minat adalah bentuk ketertarikan dimana seseorang tidak hanya memberikan perhatian, tetapi juga memiliki keinginan untuk memahami, mempelajari dan mendemonstrasikan obyek tersebut. Peningkatan minat sering kali disebabkan oleh perhatian yang berlangsung terhadap suatu obyek, semakin tinggi perhatian maka semakin besar keinginan untuk mengetahui, mempelajari dan mengekspresikan pemahaman tersebut. Sedangkan menurut M.Buchori (dalam Darmadi, 2017), mengungkapkan bahwa minat adalah kesadaran seseorang terkait dengan hubungan antara dirinya dan suatu obyek atau situasi. Oleh karena itu, minat harus dipahami sebagai respons yang sadar, tanpa kesadaran tersebut minat itu sendiri akan kehilangan makna.

Menurut Pandiangan et al. (2018), Minat belajar adalah dorongan atau kebutuhan yang muncul sebagai hasil dari pengalaman serta keterlibatan dalam proses pembelajaran, yang ditumbuhkan oleh rasa aman dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini penting agar peserta didik dapat memahami kondisi yang membuat mereka untuk terus memiliki kebutuhan dan keinginan belajar. Sementara itu, Rusmianti (2017), mendefinisikan minat sebagai dorongan yang dimiliki individu untuk melakukan kegiatan belajar. Sedangkan Sadirman AM (dalam Darmadi, 2017), mengatakan bahwa minat seseorang terhadap suatu hal akan semakin lebih terlihat saat hal tersebut berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan pribadi individu. Minat ini merupakan sifat

yang relative stabil dalam diri seseorang dan memiliki pengaruh yang signifikan. Tanpa adanya minat, seseorang cenderung mengalami kesulitan untuk melakukan aktivitas tertentu.

Sebagai seorang guru tentunya harus tahu seberapa besar dan kecilnya minat siswa terhadap sesuatu, apakah siswa tersebut memiliki minat yang besar untuk belajar, minat untuk mengerjakan PR, Minat untuk belajar matematika ataupun yang lain sebagainya. Untuk mengetahui hal tersebut, seorang guru harus mampu memahami diri dari siswa, karena untuk melihat minat belajar dari diri siswa itu dapat dilihat ketika seberapa aktif siswa dikelas dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Jadi, apabila semakin siswa aktif dikelas maka semakin terlihat minat siswa terhadap mata pelajaran tersebut, begitupun sebaliknya bila kurangnya keaktifan dan partisipasi dari siswa maka kurang minat siswa terhadap pembelajaran. Namun sebagai seorang guru kita juga harus dapat memberikan suatu stimulasi kepada siswa untuk meningkatkan minat belajar siswa didalam kelas. Tetapi bukan berarti orang tua tidak memiliki peran untuk meningkatkan minat belajar siswa. Selain guru, orang tua lah yang memiliki peran besar dalam meningkatkan minat belajar siswa, karena dengan orang tua yang memberikan rangsangan positif kepada anak maka anak juga akan memberi respon yang baik juga. Jadi, minat belajar siswa ditentukan dari dua faktor yaitu guru dan juga orang tua yang memberikan stimulasi agar minat belajar siswa meningkat.

Dari pendapat yang diungkapkan oleh beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu kondisi yang dimana seseorang menyukai pada suatu objek tertentu pasti akan memiliki perhatian lebih dan rasa ingin tahu yang lebih terhadap objek tersebut. Minat tersebut juga termasuk sebagai salah satu factor penting yang dibutuhkan oleh siswa, karena tanpa adanya minat pada diri siswa maka mereka juga akan enggan untuk memulai belajar. Seorang guru berperan dalam menumbuhkan minat belajar siswa mengubah cara berfikirnya tentang matematika, karena minat belajar siswa mempengaruhi belajar, yaitu dimana minat dapat menumbuhkan rasa ingin tahu juga rasa ingin senang siswa terhadap oembelajaran matematika.

b. Indikator Minat Belajar

Penilaian terhadap keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor, termasuk peran guru dan karakter siswa itu sendiri. Selama proses pembelajaran berlangsung dikelas, perilaku siswa dapat mencerminkan minat mereka terhadap materi yang diajarkan, ttingkah laku ini bisa menunjukkan apakah siswa merasa tertarik atau justru tidak pada pembelajaran yang berlangsung. Setiap siswa pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu, tingkat rasa ingin tahu ini baik besar maupun kecil akan mempengaruhi perkembangan minat mereka terhadap suatu pembelajaran. Menurut Setiawan & Rojabiyah (2019), Minat belajar btidaklah bersifat tetap atau sistematis, tetapi sebuah hal yang tadinya tidak menarik bisa berubah menjadi menarik melalui berbagai masukan atau refleksi, serta memikirkan

ide-ide baru yang muncul yang pada gilirannya mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa.

Minat belajar adalah salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar. Minat tersebut juga termasuk faktor internal yang dimiliki oleh siswa, berupa kemauan atau kecenderungan untuk tertarik pada berbagai hal. Ketika minat belajar rendah, siswa cenderung kurang fokus dalam proses pembelajaran di kelas, yang pada gilirannya dapat menghambat keberhasilan kegiatan belajar. Oleh karena itu minat belajar yang tinggi adalah sifat yang sangat penting bagi setiap siswa. Minat belajar tidak muncul dengan sendirinya dan bahkan bukan sesuatu yang sudah ada sejak lahir. Sebaliknya, minat merupakan suatu kecenderungan yang kuat yang dipicu oleh adanya kebutuhan. Menurut Friantini & Winata (2019), beberapa indikator dari minat belajar meliputi : (1) perasaan senang, (2) ketertarikan untuk belajar, (3) menunjukkan perhatian – perhatian saat belajar, (4) keterlibatan dalam belajar.

Menurut Darmadi, (2017), menyatakan bahwa indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui minat belajar siswa dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

1. Adanya pemusatan perhatian, perasaan dan pikiran dari subjek terhadap pembelajaran karena adanya ketertarikan.
2. Adanya rasa senang terhadap kegiatan pembelajaran.
3. Adanya kemauan untuk terlibat aktif dan berusaha mencapai hasil terbaik dalam proses belajar.

5. Hakikat Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Pembelajaran Matematika

Menurut Rahmah (2018), Kata matematika memiliki kaitan erat dengan istilah-istilah yang hamper serupa, seperti mathein atau mathenein yang berarti belajar atau berfikir. Dengan demikian, istilah matematika dapat diartikan sebagai ilmu yang diperoleh melalui proses berfikir (penalaran). Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan yang bersifat eksak dan terstruktur secara sistematis. Sebagai ilmu dasar, matematika berfungsi untuk mendukung pemahaman ilmu pengetahuan lainnya, oleh karena itu, setiap individu perlu menguasai matematika dan konsep-konsep dasarnya dengan baik sejak usia dini. Hal ini penting karena dalam matematika, terdapat rangkaian kausalitas konsep yang ada dalam matematika dibangun dari konsep-konsep sebelumnya dan berfungsi untuk memperdalam pemahaman terhadap konsep-konsep yang selanjutnya. Pembelajaran matematika di tingkat dasar bertujuan membekali siswa dengan keterampilan berfikir logis, selain itu juga salah satu langkah untuk mempersiapkan peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai fondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan. (Kurniawati, 2024).

Menurut Rina Amelia dan Slamet Triyadi (2023), Menyatakan bahwa matematika merupakan bidang ilmu yang mendidik kemampuan berfikir secara logis dan terstruktur dalam menghadapi masalah dan membuat keputusan. Mempelajari matematika memerlukan cara tersendiri, karena

matematika bersifat abstrak, konsisten, hierarki, dan deduktif. Heruman (dalam Yayuk, 2019), menyatakan bahwa matematika adalah ilmu yang mengajarkan cara berfikir logis, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Matematika adalah sebuah gagasan abstrak yang terdiri dari simbol, oleh karena itu, pemahaman mengenai konsep – konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum kita dapat mengolah simbol – simbol tersebut.

Kurniawati (2020), Menjelaskan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan, Namun beberapa orang menganggap bahwa matematika adalah ilmu yang bersifat abstrak, penuh simbol dan rumus sulit dipahami. Sejalan dengan pandangan tersebut, Farida, Destiniar & Fuadiah (2022), mengatakan bahwa matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) hingga perguruan tinggi. Salah satu materi dalam pembelajaran matematika adalah luas bangun datar. Luas bangun datar adalah ukuran bidang yang ditempati oleh sebuah bentuk pola geometri yang dibatasi oleh garis atau sisi – sisi bangun datar.

b. Pengertian Luas Bangun Datar

Menurut Putra (2018), menyatakan bahwa bangun datar adalah objek dua dimensi yang hanya memiliki dua ukuran, yakni panjang dan lebar, media dua dimensi adalah jenis media pembelajaran yang terbatas pada dua dimensi tersebut, bangun datar sebagai bentuk yang memiliki permukaan datar dan

berdimensi dua. Contoh media ini antara lain adalah bagan, poster, dan gambar. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bangun datar adalah objek yang memiliki permukaan datar dengan dimensi panjang dan lebar.

B. Kerangka Berfikir

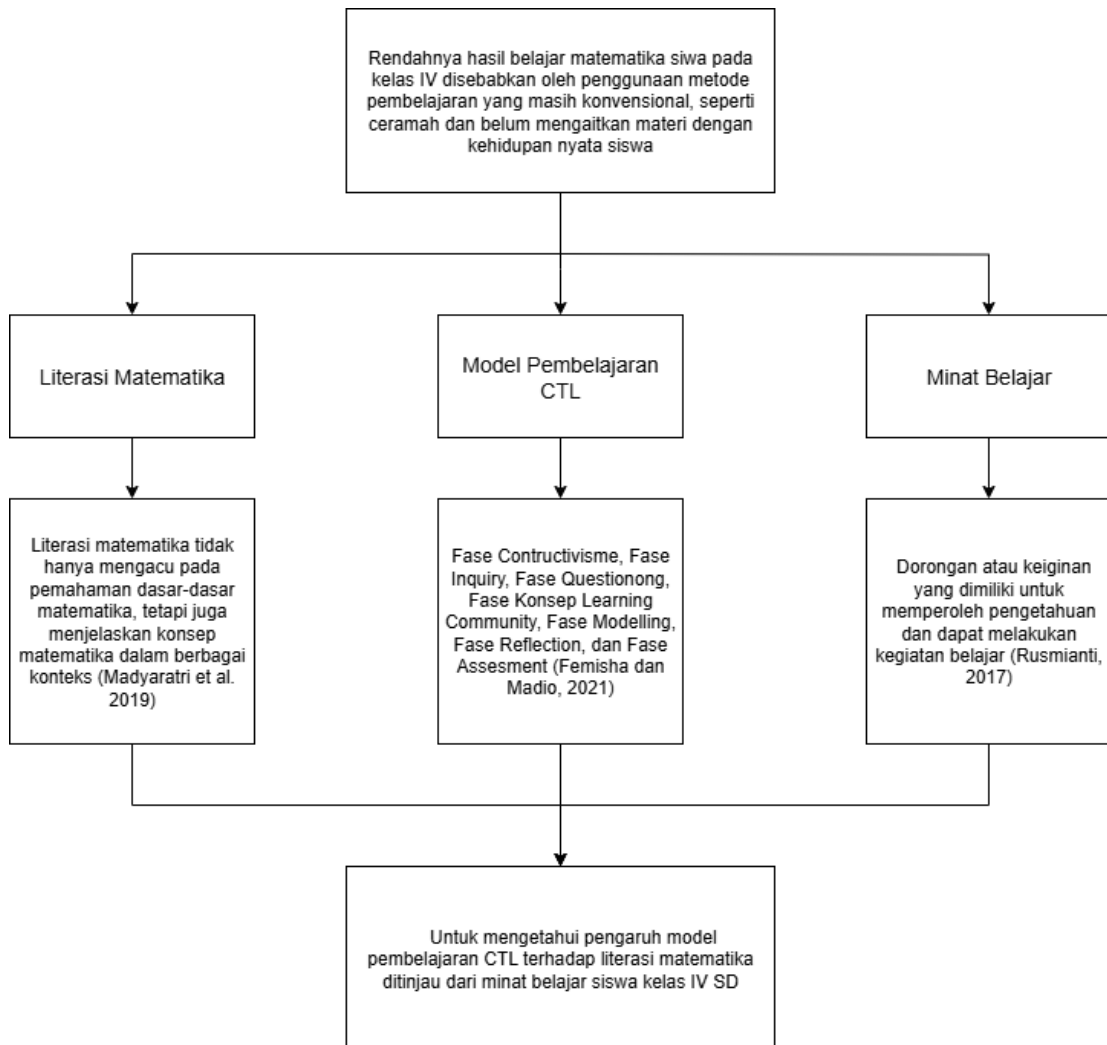
Dalam dunia pendidikan, kemampuan literasi menjadi pondasi yang sangat penting untuk mengembangkan keterampilan lainnya yang lebih kompleks. Literasi tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman, penalaran serta penerapan konsep dalam berbagai situasi kehidupan. Salah satu bentuk literasi yang sangat krusial untuk menghadapi perkembangan zaman adalah literasi matematika. Di jenjang SD, pembelajaran matematika tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan operasi hitung dasar, tetapi juga untuk membangun dasar berfikir kritis dan sistematis. Terdapat banyak siswa yang menghadapi tantangan dalam memahami matematika, terutama ketika pembelajaran masih terfokus pada penyampaian rumus tanpa mengaitkan dengan situasi nyata. Hal ini menyebabkan siswa kelas IV SDN Beji III kesulitan dalam menghubungkan konsep yang dipelajari di kelas dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor dari dalam diri siswa, seperti minat belajar memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran matematika. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung menunjukkan ketekunan, lebih cepat dalam memahami konsep dan lebih aktif dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Minat belajar ini juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk metode atau model pembelajaran yang diterapkan di kelas. Dalam proses belajar

mengajar dikelas, seorang guru tidak hanya fasilitator pembelajaran, guru perlu memilih model yang dapat merangsang partisipasi siswa, Dengan memilih model pembelajaran yang inovatif dan berfokus pada siswa sehingga memiliki potensi besar untuk meningkatkan minat belajar dan literasi matematika dengan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan. Salah satu model pembelajaran yang sejalan dengan kebutuhan ini adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Model pembelajaran CTL menghubungkan konsep pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Dalam model ini, siswa diajak untuk menemukan makna dari yang mereka pelajari melalui pengalaman nyata. Model pembelajaran CTL berlandaskan pada prinsip bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa, bukan hanya diterima secara pasif oleh guru. Dengan model pembelajaran CTL ini siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, bertanya, berdiskusi, bekerja sama dan merefleksikan pemahaman mereka, sehingga terjadi keterlibatan emosional dan kognitif yang mendalam terhadap materi pembelajaran. Dengan penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) didalam kelas, dapat membantu guru agar bisa mengaitkan konsep matematika seperti luas bangun datar dengan aktivitas yang akrab dengan siswa, misalnya mengukur luas meja kelas atau lapangan sekolah. Model pembelajaran ini tidak hanya mendukung siswa dalam memahami konsep cara yang nyata, tetapi juga meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Adapun kerangka berfikir pada penelitian ini bisa diperhatikan memlaui bagan dibawah ini :



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah bagian penting dari penelitian, hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian, yang diharapkan dapat memandu jalan penelitian (Yam & Taufik, 2021). Hipotesis disusun berdasarkan kajian teori dan dugaan sementara pada penelitian terhadap hubungan antar variabel. Hipotesis disusun berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis Faktor A (Model Pembelajaran) :

H₀ : Tidak ada perbedaan rata-rata literasi matematika antara siswa dengan model pembelajaran CTL dan metode ceramah.

H₁: Ada perbedaan rata-rata literasi matematika antara siswa dnegan model pembelajaran CTL dan metode ceramah.

Hipotesis Faktor B (Minat Belajar) :

H₀: Tidak ada perbedaan rata-rata literasi matematika antara siswa dengan minat belajar tinggi dan rendah.

H₁: Ada perbedaan rata-rata literasi matematika natara siswa dengan minat belajar tinggi dan rendah.

Hipotesis Faktor A dan B:

H₀: Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar terhadap literasi matematika.

H₁: Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar terhadap literasi matematika.